



# NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

## TIM REDAKSI

### Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:  
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

### Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

### Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

### Sekretaris:

Antanius Daru Priambada, S.T.

### Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

### Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Unika Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext.: 288

## DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi .....	1
Seputar Kampus .....	2
Christus Vivit--Kristus Hidup .....	3
Hari Minggu Biasa XXVI .....	4
G30S: Penyesalan atau Pembelajaran?... ..	5
Refleksi Iman dan Karya Fakultas Bisnis UKWMS .....	6
Anda sedang membaca buku apa? .....	7
Infografis .....	8

## Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Di masyarakat kontemporer saat ini ada bahaya laten yang tak terlihat tetapi sedikit demi sedikit menggerus kemanusiaan. Manusia sebagai pribadi dikerdilkan oleh berbagai trend zaman yang menyuguhkan mie instan, nikmat tetapi tidak memiliki gizi. Tantangan ini juga terjadi dalam dunia pendidikan yang semakin hari hanya menampilkan pendidikan yang instan tetapi kurang membentuk pribadi yang tangguh apalagi generasi Z yang membutuhkan lebih pendidikan karakter dibanding pengetahuan. Pendidikan perlu menyadari bahwa teknologi dan AI menjadi bagian dari dunia pendidikan yang baru sehingga pendidikan karakter harusnya menjadi "fokus" dalam pendidikan mulai dasar hingga tinggi.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Peradaban kasih yang menjadi harapan bagi Universitas kita adalah bentuk suatu komunitas akademis yang mengedepankan *formatio humana* (pembinaan manusia) daripada sekedar pemenuhan pengetahuan tentang ilmu yang dipelajari. Harapannya, *formatio humana* membentuk mahasiswa yang tidak berprestasi dalam akademik tetapi prestasi plus, yaitu prestasi kemanusiaan yang mengarahkan mahasiswa untuk bisa memiliki daya berjuang untuk membangun kehidupan yang lebih baik dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan sampai pada Kasih yang tampak dari relasi selama belajar di Universitas antara dosen, mahasiswa, dan tendik dengan saling dukung mendukung untuk mengembangkan diri sebagai manusia otentik. Peradaban kasih bukan suatu cita-cita yang menukik-nukik tetapi cita-cita realistis jika semua komponen di Universitas selalu berpegang pada *formatio humana*.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II, menekankan pentingnya pendidikan kemanusiaan. Dalam audiensinya kepada para uskup di Amerika Serikat, tahun 1998, Paus mengingatkan tantangan pendidikan dan arah pendidikan supaya manusia dapat mengupayakan dan memahami kebenaran terhadap dirinya sendiri dan sesama. Berdasarkan hal tersebut, Paus hendak menekankan pentingnya pendidikan yang bertujuan untuk membangun peradaban. Pendidikan yang tidak melayani pembentukan manusia dalam kehidupan bersama adalah pendidikan yang tidak sehat. Oleh sebab itu, pendidikan Katolik selalu berusaha membentuk manusia seutuhnya dan mempersiapkan mereka untuk dapat mengembangkan peradaban kasih di masyarakat.

Salam PeKA.  
RD. Benny Suwito

# SEPUTAR KAMPUS

## ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



### Daftar Ulang Tahun 1-6 Oktober 2024:

- Dr. Yettie Wandansari, M.Si., Psikolog. - Fakultas Psikologi
- Teresia Yusika, A.Md.A.B. - LPKS
- Gretha Agnesia Venesha Sa'a - Pusat Layanan Psikologi
- Dr. Ignatius Harjanto - FKIP
- Happy Cahaya Mulya, S.Psi., M.Psi., Psikolog. - Fakultas Psikologi
- Mateus Anto Kuswandana, A.Md. - LPPM
- Fransisca Eva Maria, A.Md. - Fakultas Psikologi
- dr. Handi Suyono, M.Ked. - Fakultas Kedokteran
- M. Krishna Retnowardani, SH., MBA. - Fakultas Keperawatan

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>



# CHRISTUS VIVIT

## Kristus Hidup

26. Di antara kisah-kisah ini, kami menemukan satu yang mengisahkan Yesus sebagai seorang remaja penuh, yaitu ketika Dia kembali ke Nazaret bersama orangtuanya setelah hilang dan ditemukan kembali di Bait Allah (bdk Luk 2:41-51). Dikatakan bahwa “Ia tunduk kepada mereka” (bdk Luk 2:51), karena tidak membantah keluarga-Nya. Dengan segera Lukas menambahkan bahwa Yesus “makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk 2:52). Dengan kata lain, Dia sedang bersiap diri pada saat itu dan sedang memperdalam hubungan-Nya dengan Bapa-Nya dan dengan orang lain. Santo Yohanes Paulus II telah menjelaskan bahwa Yesus tidak hanya tumbuh secara fisik, namun “Dia juga telah tumbuh secara spiritual” karena “kepenuhan rahmat dalam Yesus selaras dengan usia-Nya: selalu ada kepenuhan, akan tetapi kepenuhan yang berkembang dengan semakin bertambahnya usia.”

27. Berdasarkan kisah-kisah Injil ini, kita dapat menegaskan bahwa pada masa remaja-Nya, Yesus sedang “membentuk diri” dan mempersiapkan diri untuk menggenapi rencana Bapa. Masa remaja-Nya dan masa muda-Nya telah mengarahkan-Nya kepada misi utama tersebut.

28. Dalam masa remaja dan masa muda-Nya, relasi-Nya dengan Allah adalah sebagai Anak yang dikasihi. Ditarik oleh Bapa-Nya, Dia bertumbuh dengan mengerjakan banyak hal: “Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?” (Luk 2:49). Namun, kita tidak perlu berpikir bahwa Yesus adalah seorang remaja penyendiri atau seorang anak muda yang hanya memikirkan diri-Nya sendiri. Hubungan-Nya dengan orang-orang adalah hubungan seorang anak muda yang membagikan seluruh hidupnya dalam sebuah keluarga yang harmonis di desa. Dia telah mempelajari pekerjaan ayah-Nya dan menggantikannya sebagai seorang tukang kayu. Oleh sebab itu, dalam Injil pada suatu peristiwa Dia disebut “anak tukang kayu” (Mat 13:55) dan pada saat lainnya hanya disebut “tukang kayu” (Mrk 6:3). Hal ini menunjukkan bahwa Dia adalah Anak laki-laki dari desa seperti halnya anak-anak lain yang memiliki hubungan yang normal. Tidak ada seorang pun yang menganggap diri-Nya orang muda yang aneh atau terasingkan dari yang lain. Justru karena alasan inilah, ketika Yesus tampil berkhotbah, orang-orang tidak dapat menjelaskan dari mana Dia memperoleh kebijaksanaan itu: “Bukankah Ia ini anak Yusuf?” (Luk 4:22).

29. Sesungguhnya, “Yesus tidak dibesarkan dalam hubungan yang tertutup dan eksklusif bersama Maria dan Yosef, tetapi siap berinteraksi dengan keluarga-keluarga yang lebih luas, dengan sanak kerabat dan teman-teman mereka.” viii Maka, kita memahami mengapa, ketika kembali dari perjalanan peziarahan-Nya ke Yerusalem, orangtua-Nya tenang-tenang saja dan menyangka bahwa Anak laki-laki yang berusia 12 tahun itu (bdk Luk 2:42) berjalan dengan bebas di antara banyak orang, meskipun mereka tidak melihat-Nya sepanjang hari: “Karena mereka menyangka bahwa Ia ada di antara orang-orang seperjalanan mereka, berjalanlah mereka sehari perjalanan jauhnya” (Luk 2:44). Benar-benar, --mereka mengira--Yesus ada di sana, berbaur di tengah orang banyak, bercanda dengan orang-orang sebaya-Nya, mendengarkan cerita orang-orang tua dan berbagi kegembiraan dan kesedihan dalam sebuah kelompok. Konsep dalam bahasa Yunani yang digunakan Lukas mengenai kelompok para peziarah yang berjalan bersama --Synodía-- menunjukkan secara tepat kehadiran “komunitas yang berjalan” ini di mana Keluarga Kudus menjadi bagian di dalamnya. Berkat kepercayaan dari orangtuanya, Yesus dapat bergerak bebas dan berjalan bersama orang lain.

Bacaan: Bil 11:25-29; Yak 5:1-6; Mrk 9:38-43,45, 47-48

Saudara-saudariku ytk.

Kronisme menjadikan orang lupa dari inti tujuan yang dicapai. Terkadang orang berpikir hidup berkelompok dan eksklusif itu penting. Ikatan antar anggota menjadikan orang bangga pada apa yang diyakini dan merasa bahwa persahabatan mereka akan menguatkan satu sama lain. Namun, ada kalanya model berikut membuat orang lupa pada tujuan yang hendak dicapai. Beberapa orang yang sangat menekankan kelompok membuat dirinya jatuh pada sikap tak terbuka pada orang atau kelompok lain atau bahkan melihat orang lain tersebut tidak boleh melakukan apa yang ada pada kelompoknya. Jika kondisi ini terjadi bahkan orang terbawa pada konflik kepentingan yang sesungguhnya tidak perlu dan tidak memiliki makna karena hanya menekankan kepentingan kelompoknya semata.

Saudara-saudariku ytk.

Bacaan Injil kali ini sangat menarik karena Yohanes hendak melaporkan kepada Gurunya tentang apa yang dilihat mereka. Mereka jengkel kenapa orang lain bukan pengikut kelompok Sang Guru berani-beraninya menggunakan nama Sang Guru untuk mengusir setan. Para murid pun bahkan mencegah orang tersebut karena orang tersebut dianggap bukan murid Yesus. Hal yang menarik adalah jawaban Yesus kepada mereka: "Jangan kamu cegah dia!" Sungguh, ini di luar dugaan para murid. Para murid berpikir bahwa apa yang mereka lakukan benar tetapi ternyata Tuhan Yesus melarang mereka. Dasar yang dipakai oleh Tuhan Yesus adalah "Barang siapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita".

Saudara-saudariku ytk.

Di balik itu, Tuhan Yesus lebih hendak menekankan tentang tindakan yang jauh berbahaya dari itu yaitu "penyesatan". Ini yang sering dilupakan karena demi kepentingan tertentu orang tidak peduli pada kebenaran. Ada banyak orang berpikir tujuan pribadiku terlaksana maka yang lain biar saja terjadi. Sungguh tindakan ini yang jauh membahayakan karena dia dari kelompok apa pun bukan untuk kepentingan bersama; bukan untuk membawa sukacita pada orang lain melainkan hanya kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Tuhan dengan keras menegur hal tersebut: "Barang siapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut". Bahkan, Tuhan lebih ekstrim daripada itu terhadap mereka yang membawa kepada penyesatan yaitu memutus sumbernya agar tidak semena-mena membawa penyesatan bagi yang lain.

Saudara-saudariku ytk.

Injil Minggu ini memberikan petunjuk sekaligus teguran keras kepada siapa pun dan terlebih orang Kristen yang percaya pada Kristus untuk tidak sembarangan dalam bersikap dan bertindak. Seorang beriman hendaknya sampai kepada makna terdalam beriman supaya cara pandang dan pemikirannya tidak "sumbu pendek" yang hanya memperhatikan apa yang di pinggir saja dan tidak sampai pada inti dari kebenaran demi kepentingan diri sendiri. Kondisi ini akan semakin berbahaya ketika membangun kelompok-kelompok dan tujuannya tidak memperhatikan pada kebenaran yang diwartakan. Bukan hanya orang di kelompoknya yang disesatkan tetapi membawa korban pada orang-orang lain di luar kelompoknya karena memaksakan keinginan atau ambisi pribadi tanpa membawa kebaikan bagi banyak orang.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, kita semua diundang untuk menjadi orang yang terbuka dan mau mendengarkan. Selain itu, belajar dari Injil dan makna di balik hal tersebut, kita diundang untuk lebih hati-hati dalam berkata dan menyampaikan pendapat kita. Malahan, kita perlu mendengarkan dan tidak gampang untuk "membungkam" apa yang sudah benar. Ajakah ini bukan sekedar ajakan tetapi seperti Tuhan Yesus sendiri tegaskan bahwa hal ini serius dan tidak boleh diabaikan karena berdampak buruk termasuk bagi pelaku yang hanya perhatian pada kepentingan diri sendiri. Kita semua diajak untuk berpegang pada apa yang dikatakan oleh Yesus: "Barang siapa tidak melawan kita, ia di pihak kita". Artinya, jika ada sesuatu yang baik perlu didukung meskipun mungkin itu berupa kata-kata yang pedas dan tajam untuk kebaikan maka perlu didengarkan dan diperjuangkan agar kebaikan bersama bisa dikembangkan dan tidak sekedar terkurung dengan pemikiran sendiri atau merasa kelompoknya sendiri yang benar dan harus didukung.

Berkat Tuhan  
RD. Benny Suwito

# G30S: PENYESALAN ATAU PEMBELAJARAN?

Leonardus Arvito Elang Dewanata

Mahasiswa Semester V, Fakultas Filsafat, UKWMS

Setiap tahunnya tanggal 30 September, Fakultas Filsafat UKWMS mengadakan peringatan untuk mengenang kembali peristiwa besar Gerakan 30 September atau G30S. Gerakan ini adalah sebuah peristiwa bersejarah yang terjadi di Indonesia pada malam tanggal 30 September hingga 1 Oktober 1965. Peristiwa ini melibatkan penculikan dan pembunuhan terhadap enam jenderal dan satu perwira pertama TNI AD oleh sekelompok orang yang kemudian dituduh berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Kegiatan ini diselenggarakan dari hari Kamis, 26 September hingga Jumat, 27 September. Sementara untuk diskusi mengenai Gerakan G30S dilaksanakan pada hari Kamis, 26 September bertempat di ruang Teater Barat, Kampus Pakuwon.

Pada tahun ini bersama dengan BEM Filsafat, fakultas mengadakannya dengan dikemas sebuah pameran dan diskusi bersama. Uniknya pameran ini menampilkan gambar ilustrasi kekejaman gerakan 30 September yang diduplikat dari Buku Sejarah Gerakan Kiri Untuk Pemula. Gambar ilustrasi ini sangat kaya dalam mendokumentasikan kekerasan dari gerakan 30 September, dan lebih banyak lagi yang ditampilkan, dibandingkan yang ditampilkan oleh film atau sumber yang lain.

Selain pameran, ada diskusi mengenai gerakan 30 September dengan mengundang narasumber seniman yaitu pak Yayak. Dari kegiatan ini kita dapat mengambil pesan-pesan yang menjadi pembelajaran. Salah satu pesan moral yaitu, kita harus menjadi lebih kritis terhadap kehidupan bernegara. Ada banyak hal yang tidak ditampilkan dan yang ditampilkan hanya sebagai kepentingan semata, namun dari hal tersebut, kita harus mengatasnamakan kemanusiaan dengan menjadi pribadi yang berpikiran kritis dan menjaga teguh NKRI. Apa harapannya untuk acara ini?



# REFLEKSI IMAN DAN KARYA FAKULTAS BISNIS UKWMS

Bertempat di Widya Mandala Hall, Fakultas Bisnis UKWMS, menjalankan refleksi iman dan karya bersama. Kegiatan yang berlangsung pada tanggal 26 September 2024 ini, dikemas dalam tema: Kita Kuat Bersinar. Romo Agustinus Ferdian sebagai pemateri dalam kegiatan refleksi ini, sejak awal kegiatan menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada para dosen dan tendik yang telah berkarya dengan penuh dedikasi untuk misi gereja. Hal senada juga disampaikan Romo Benny Suwito, Ketua LPNU, saat mengawali kegiatan refleksi iman dan karya.

Ditinjau dari sisi jumlah program studi, Fakultas Bisnis, termasuk fakultas yang memiliki banyak program studi, di antaranya, S1 Manajemen, S1 Akuntansi, S1 Manajemen (Kampus Madiun), D3 Akuntansi, D3 Administrasi Perkantoran, Magister Akuntansi, Magister Manajemen, dan Doktor Ilmu Manajemen. Kesempatan refleksi iman dan karya menjadi saat untuk mengeratkan relasi di antara dosen dan tendik yang jumlahnya sekitar 102 orang.

Selaras dengan tema 'kuat bersinar', secara simbolik, para peserta menuliskan harapan dan tindakan konkret yang sudah dilakukan untuk mencapai harapan tersebut pada sebuah kertas. Sesudah itu harapan dan praktik baik yang sudah tertulis dibentuk seperti bunga matahari lalu diletakkan di baner yang sudah disiapkan.

Sesi refleksi ini diwarnai oleh kegiatan dialog dan saling mendengarkan yang kemudian berujung pada kesepakatan untuk merumuskan *action plan* untuk perkembangan fakultas.



# ANDA SEDANG MEMBACA BUKU APA?

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil.,M.Sosio.

Pertanyaan tentang buku apa yang sedang Anda baca saat ini, apakah masih relevan dengan konteks zaman sekarang? Saya mengajukan pertanyaan ini karena teknologi memberi banyak alternatif bagi siapa pun untuk mengakses pengetahuan. Beberapa waktu lalu, Asian Right Fair mengadakan pameran buku untuk buku-buku di Asia. Tentu ada agenda di dalamnya, misalnya mereka mengadakan diskusi penerbit, wadah pencocokan bisnis antar penerbit, wadah presentasi buku dagangan, hingga pengenalan pasar dan pertukaran budaya antarnegara. Lebih jauh dari itu, saya melihat bahwa kesadaran tentang pentingnya membaca buku, menulis, dan menerbitkan buku masih menjadi kebutuhan.

Di lain kesempatan kita kenal juga Ubud Writers & Readers Festival, beberapa kawan saya sering diundang mengikuti kegiatan ini karena di sana komunitas para penulis sering berkumpul dan mereka menemukan ekosistem yang mendukung karya-karya kreatif mereka. Beberapa di antaranya mendapatkan apresiasi karena karya sastra yang mereka hasilkan. Mengesankan.

Hal yang juga mengejutkan bahwa di tengah distrupsi macam-macam yang mengancam penerbitan buku, muncul penerbit-penerbit indie yang hadir memberi alternatif terhadap penerbit-penerbit besar yang sering menguasai pasar. Pernah ada diskusi yang serius di media online the conversation tentang posisi penerbit indie - yang mana penulis salah satu artikel di media itu memberi contoh tentang penerbit indie berkualitas, ketika orang mengolok-olok penerbit indie yang dianggap kurang selektif menerima naskah penulis.

Olok-olokan itu mengingatkan kita tentang sejarah kehadiran Balai Pustaka, yang tidak saja membawa misi untuk literasi tetapi juga menjadi kendaraan bagi Belanda untuk memberantas naskah-naskah peranakan Tionghoa yang serius membuat kritik terhadap Belanda. Jadi dominasi wacana yang dibangun melalui balai pustaka seolah-olah mengontrol pengetahuan, sekaligus mengontrol kebenaran.

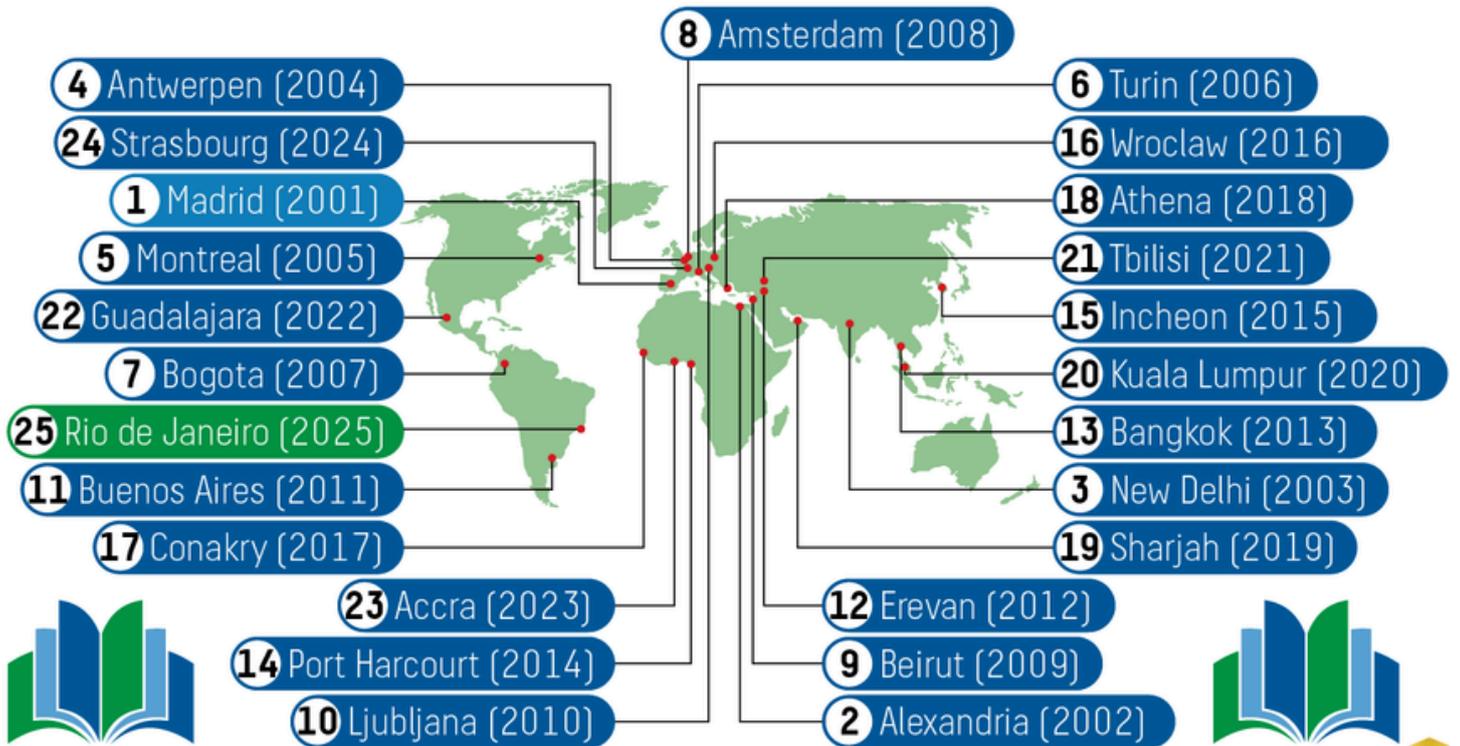
Dominasi wacana bisa saja sedang mengontrol cara pandang, cara berpikir kita dan menutup pintu batin kita untuk melihat alternatif wacana lain. Dalam istilah Leibniz, disebut monade, orang seolah-olah terkungkung pada satu cara pandang dan tak ada ruang untuk melihat ke luar. Dampaknya macam-macam, misalnya orang tidak punya energi untuk mempertanyakan cara pandangnya sendiri, cara kerja, juga cara berpikir. Berbeda cara pandang dianggap sebagai ancaman dan dihindari. Mereka tidak kuat berada dalam dialog dan diskusi yang serius. Kondisi seperti ini berakar pada satu alasan, yakni rendahnya literasi -- dalam pengertian lebih spesifik -- orang jarang membaca buku.

Dalam salah satu wawancara dengan putera Presiden Jokowi, Gibran, wakil presiden terpilih, menceritakan bahwa keluarga mereka tidak punya kebiasaan membaca yang baik, bahkan untuk bacaan-bacaan serius, paling minimal itu komik atau bacaan ringan. Hal ini tentu mengejutkan karena ketika terpilih jadi wakil presiden ia idealnya sudah memiliki kemampuan bernalar dan analisis yang baik, di samping koleksi informasi yang cukup. Proses membaca membutuhkan kemampuan untuk menelusuri gagasan orang lain, mencerna maksud pihak lain, dan membuat pertimbangan-pertimbangan yang matang. Pemimpin yang tidak membaca atau jarang membaca buku, cenderung membuat keputusan yang *template*, mengulang-ulang hal yang lama tanpa inovasi berarti, ia tidak cakap dalam mengolah informasi dan bisa reaktif menghadapi gejolak atau konflik.

Tanggal 24-25 September baru-baru ini, Perpustakaan UKWMS menyelenggarakan kegiatan bertema 'hari kunjung perpustakaan dan gemar membaca'. Sebagai pengunjung saya mengapresiasi kegiatan ini, dengan harapan bahwa bukan terutama orang masuk perpustakaan tetapi apa yang dibaca, perpustakaan tidak hanya dimengerti sebagai tempat, tetapi sebagai ruang orang berjumpa dalam dialog pengetahuan. Dalam pengertian ini perpustakaan bisa berada di mana-mana - omni present, tidak hanya di lantai 4 Kampus Dinoyo, di setiap pojok ruang publik orang bisa membaca sesuatu.



## Kota-kota yang Ditetapkan sebagai Ibu Kota Buku Dunia UNESCO



Sumber: Unesco



INFOGRAFIK: ANDE

[https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/09/26/perkuat-kolaborasi-penerbit-asean-untuk-menyaingi-buku-barat?open\\_from=Pendidikan\\_&Kebudayaan\\_Page](https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/09/26/perkuat-kolaborasi-penerbit-asean-untuk-menyaingi-buku-barat?open_from=Pendidikan_&Kebudayaan_Page)